

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode**

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.

Menurut Singarimbun (1985 : 3) mengenai penelitian deskriptif yaitu :

Penelitian deskriptif biasanya mempunyai dua tujuan yaitu untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi suatu aspek fenomena sosial tertentu dan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Penelitian ini biasanya dilakukan tanpa hipotesa yang telah dirumuskan secara ketat. Adakalanya menggunakan hipotesa tetapi bukan untuk diuji secara statistik

Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menemukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu. Pelaksanaan penelitian deskriptif ini tidak terbatas hanya sampai pengumpulan dan penyusunan data saja tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data sekunder dan survey. Analisis data sekunder dilakukan terhadap data yang sudah ada yang kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Singarimbun (1989:3) metode survey adalah penelitian yang mengambil sample dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Sedangkan Tika (1997:9) menyatakan bahwa survey adalah suatu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit

atau individu dalam waktu yang bersamaan. Pada penelitian ini metode survey ditekankan lebih bersifat deskriptif analitik yaitu dengan membuat deskripsi secara sistematis dari data faktual dan aktual yang terjadi di lapangan.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Menurut Sumaatmadja (1988:112) populasi adalah gejala, individu kasus dan masalah yang diteliti yang ada di daerah penelitian yang dapat dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini ditetapkan sebagai populasi adalah semua gejala yang berkaitan dengan pengembangan agropolitan di Kecamatan Pangalengan. Yaitu kondisi ruang dan fenomena yang terdapat di Kecamatan Pangalengan. Penulis menetapkan populasi penelitian ini kedalam dua bagian :

- a. *Populasi wilayah* , yaitu seluruh wilayah yang berkaitan dengan program pengembangan agropolitan di Kecamatan Pangalengan yang terdiri dari 13 desa yaitu desa Pangalengan, Margaluyu, Warnasari, Sukamanah, Lamajang, Margamukti, Margamulya, Banjarsari, Sukaluyu, Tribaktimulya, Pulosari, Wanasuka, dan Margamekar
- b. *Populasi penduduk* yaitu seluruh petani yang terlibat dalam kegiatan agropolitan di Kecamatan Pangalengan.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi (cuplikan contoh) yang mewakili populasi yang bersangkutan. Kriteria sampel diambil dari keseluruhan sifat-sifat

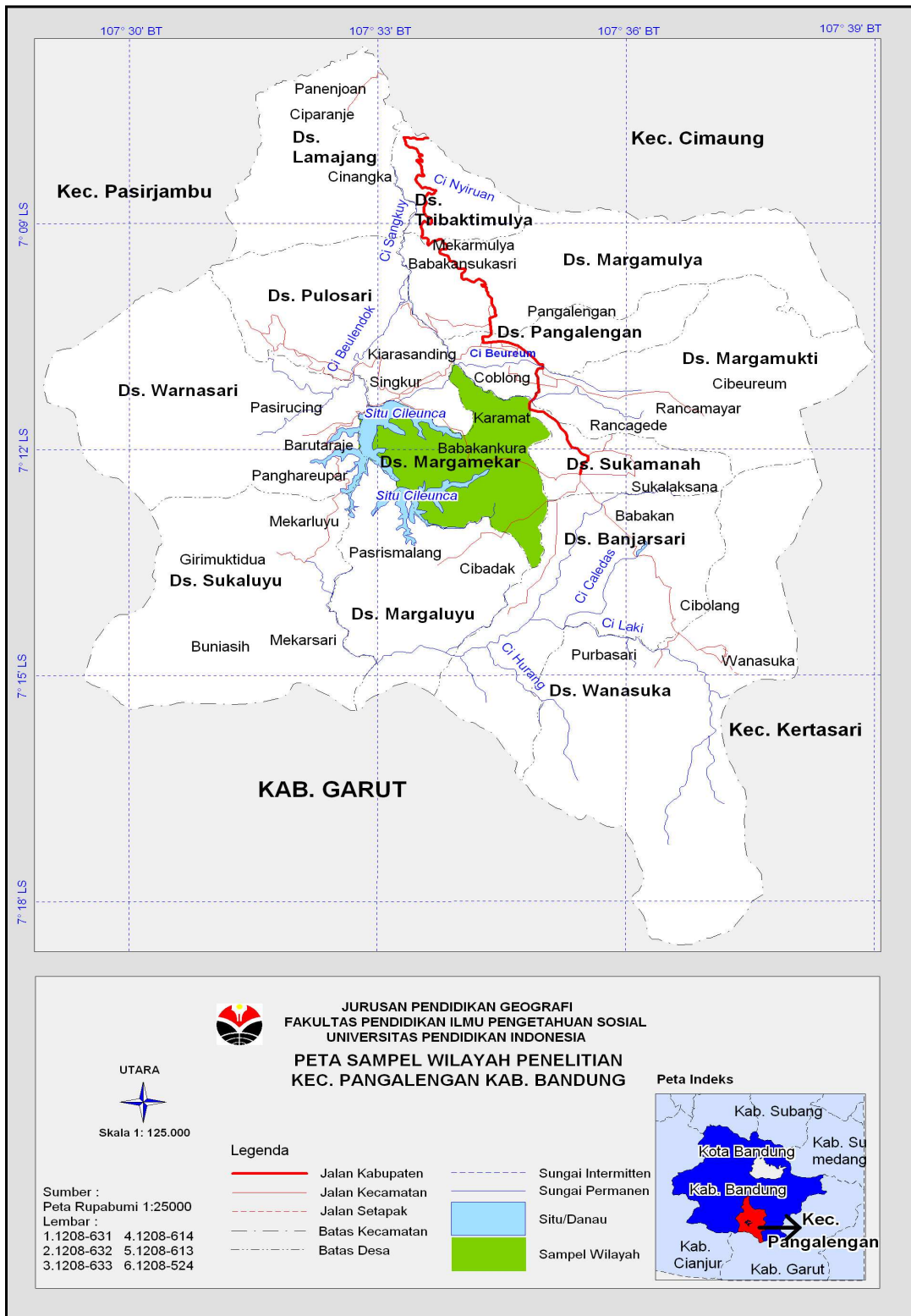
atau generalisasi dari populasi. Untuk penarikan sampel tidak ada ketentuan angka yang pasti, yang terpenting sampel harus representatif, bisa mewakili seluruh populasi yang ada. Menurut Arikunto (1993: 21) penarikan sampel tergantung beberapa faktor :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, biaya dan tenaga
2. Sempit dan luasnya pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, Menurut Mantra (dalam Singarimbun 1985 : 122) sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, sedangkan pertimbangan itu diambil berdasarkan tujuan penelitian. Oleh karena itu sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu Desa Margamekar. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan dimana desa tersebut merupakan pusat kawasan agropolitan di Kecamatan Pangalengan, yang mana berbagai pembangunan agropolitan saat ini terfokus pada desa tersebut. Sedangkan untuk analisis data sekunder dilakukan terhadap seluruh wilayah di Kecamatan Pangalengan.

Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Sampel wilayah, dalam penelitian ini sampel wilayah yang menjadi kajian yaitu seluruh kampung atau dusun yang terdapat di Desa Margamekar yang terdiri dari Babakan kiara, Cinangsi, Sukamulya, Loskulalet, Karamat Pamoyanan, Coblong , dan Cisangkuy. Sampel wilayah ini dapat dilihat dari gambar 3.1



Dikutip Oleh : Ririn Wulandari - 033804

**Gambar 3.1 Peta Sampel Wilayah Penelitian**

b. Sampel Penduduk, dalam penelitian ini penduduk yang dijadikan sampel yaitu seluruh kepala keluarga petani penggarap lahan yang tinggal di seluruh kampung dan stake holder yang ada di Desa Margamekar. Untuk mengetahui jumlah KK petani dari setiap kampung dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1**  
**Sampel Wilayah dan Penduduk**

No	Nama Kampung	Jumlah KK	Jumlah KK Petani
1.	Babakan kiara	593	307
2.	Cinangsi	137	69
3.	Sukamulya	219	109
4.	Loskulalet	467	233
5.	Karamat	288	144
6.	Pamoyanan	149	75
7.	Coblong	206	103
8.	Cisangkuy	82	41
	Jumlah	2141	1081

Sumber : Data Monografi Desa Margamekar, 2007

Penarikan sampel penduduk untuk kepala keluarga petani dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik pengambilan sampel secara acak proporsional yaitu teknik pengambilan sampel dari setiap wilayah yang ditentukan secara seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam setiap wilayah.

Penentuan banyaknya sampel yang diambil dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Dixon dan B. Leach dalam Pabundu Tika (1997: 31)

$$n = \left[ \frac{Z.V}{c} \right]^2$$

n = Jumlah sampel

Z = Confidence level 95% atau 1,96

V = Variabel yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$V = \sqrt{p(100) - p}$$

C = Confidence limit atau batas kepercayaan (%), dalam penelitian ini diambil 10%

Adapun langkah-langkah dalam penentuan besarnya sampel penduduk untuk kepala keluarga petani yang bertempat tinggal di Desa Margamekar adalah sebagai berikut :

- Untuk menghitung persentase karakter, menggunakan rumus :

$$P = \frac{\text{jumlah KK Petani}}{\text{jumlah KK}} \times 100\%$$

$$P = \frac{1081}{2141} \times 100\%$$

$$P = 50,49 \% \text{ (dibulatkan)}$$

- Untuk menentukan variabilitas (dalam %), menggunakan rumus :

$$V = \sqrt{p(100 - p)}$$

$$V = \sqrt{50,49(100 - 50,49)}$$

$$V = \sqrt{2451,2401}$$

$$V = 49,51$$

- Menentukan jumlah sampel, menurut Tika (1992: 34)

$$n = \left[ \frac{Z.V}{c} \right]^2$$

Z = confidence level 95% dilihat dalam tabel hasilnya 1,96

c = confidence limit 10 (berdasarkan tabel)

$$n = \left[ \frac{1,96 \cdot 49,51}{10} \right]^2$$

$$n = 94,17 \rightarrow 94 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui bahwa jumlah sampel penduduk dalam penelitian ini sebanyak 94 orang. Untuk mengetahui jumlah sampel dari setiap desa secara proposional, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{P'}{P} n$$

N = Jumlah sampel tiap desa

P' = Jumlah KK petani tiap desa

P = Jumlah total KK petani yang dijadikan sampel

n = Jumlah seluruh sampel

Setelah dihitung berdasarkan rumus diatas, maka diperoleh jumlah sampel tiap desa yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Sampel Tiap Kampung**

No	Nama Kampung	Jumlah KK Petani	Jumlah Sampel
1.	Babakan kiara	307	28
2.	Cinangsi	69	6
3.	Sukamulya	109	9
4.	Loskulalet	233	20
5.	Karamat	144	12
6.	Pamoyanan	75	6
7.	Coblong	103	9
8.	Cisangkuy	41	4
<b>Jumlah</b>		<b>1081</b>	<b>94</b>

*Sumber : Data Monografi Desa Margamekar, 2007*

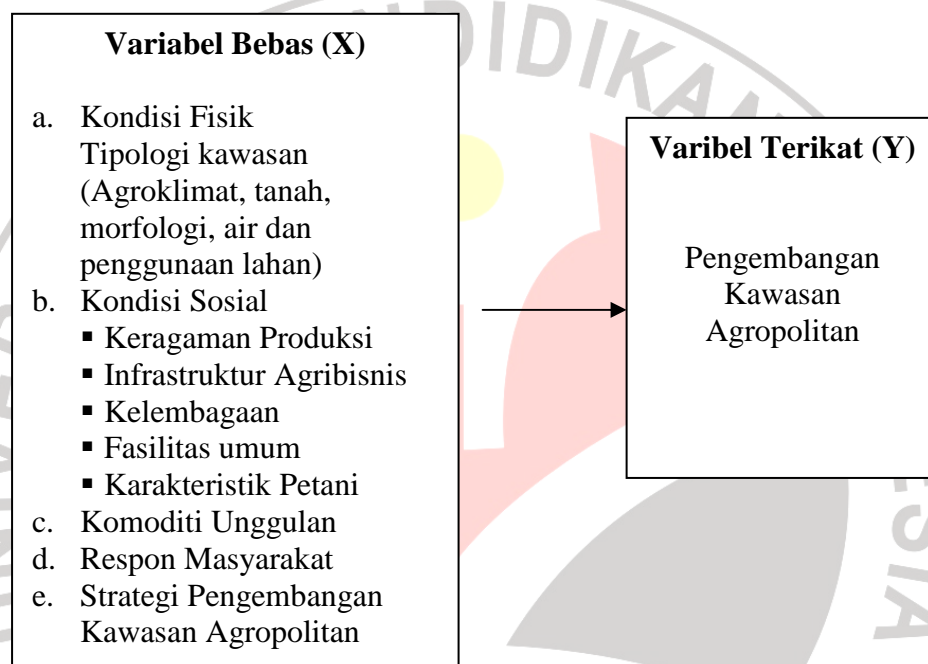
### C. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek dalam penelitian (Arikunto 1991:89). Sedangkan menurut Kontur (2004: 47) variabel adalah ukuran yang menunjukkan suatu arti yang dapat membedakan antara sesuatu dengan hal lainnya dengan cara dapat membedakannya antara satu benda lainnya dan harus dapat diukur. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu :

- a. **Variabel Bebas** adalah variabel yang menunjukkan adanya gejala atau peristiwa sehingga diketahui intensitas atau pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tipologi kawasan, keragaman produksi, komoditi unggulan, infrastruktur agribisnis, fasilitas umum, kelembagaan, karakteristik petani dan respon masyarakat terhadap pengembangan agropolitan di Kecamatan Pangalengan



- b. **Variabel Terikat** merupakan suatu kondisi atau karakteristik yang berubah atau muncul ketika peneliti mengintroduksi, mengubah atau mengganti variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu potensi pengembangan kawasan agropolitan.



#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian geografi teknik pengumpulan data dapat berbeda-beda, hal ini bergantung kepada kebutuhan data yang harus dikumpulkan. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi lapangan, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur.

- a. Interpretasi Peta

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan dijadikan sebagai dasar untuk menentukan gambaran

umum dari lokasi penelitian. Adapun peta yang digunakan adalah peta rupa bumi, maupun peta tematik yang digunakan untuk memperoleh data. Data yang diperoleh dari interpretasi peta ini yaitu penggunaan lahan, jenis tanah dan kondisi morfologi di Kecamatan Pangalengan.

b. Observasi lapangan (*field observation*)

Observasi lapangan merupakan tehnik pengumpulan data yang utama pada penelitian geografi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik seperti lokasi, penggunaan lahan dan jenis tanaman, dan keberadaan sarana dan prasarana agrobisnis

c. Wawancara

Teknik wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkapkan melalui observasi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai respon masyarakat, karakteristik petani dan juga informasi dari stakeholder mengenai pengembangan kawasan agropolitan di kecamatan Pangalengan.

d. Studi dokumentasi

Dokumen-dokumen yang dijadikan sumber dalam memperoleh data dalam penelitian yaitu brosur dan *leaflet*, Master Plan Pengembangan agropolitan di Kecamatan Pangalengan. Data yang diperoleh antara lain penetapan Kecamatan Pangalengan sebagai kawasan agropolitan, jumlah produksi sayuran dan jumlah penduduk.

e. Studi literatur

Studi literatur ini merupakan kajian terhadap berbagai sumber kepustakaan untuk memperoleh data sekunder yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti melalui buku, jurnal, makalah dan data dari beberapa instansi.

### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Mengolah dan menganalisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan setelah data terkumpul, untuk kemudian dilakukan proses identifikasi, klasifikasi dan analisis guna mendapatkan suatu kesimpulan. Menurut Sumaatmadja (1981:114) pada kerangka kerja suatu penelitian geografi, analisa data merupakan pengolahan dan interpretasi data untuk menguji hipotesa dan untuk menarik kesimpulan hasil penelitian.

Sebelum memasuki tahap analisis, data yang telah diperoleh terlebih dahulu diolah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adapun tahapan dalam proses pengolahan data dalam penelitian yaitu :

- a. Mengadakan pengecekan terhadap instrumen baik kelengkapan pengisian, kejelasan dan kebenaran dalam pengisian
- b. Menyusun dan mengelompokkan data sejenis dan disajikan dalam bentuk tabel, bagan dan gambar
- c. Setelah dilakukan pengorganisasian dan penataan data selanjutnya dilakukan pemeriksaan data apakah sudah memenuhi apa yang diharapkan

Proses selanjutnya yaitu proses analisis data, dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap data primer yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan sampel penelitian dan analisis data sekunder dengan cakupan seluruh Kecamatan Pangalengan. Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan penganalisisan data dalam penelitian ini, yaitu :

### **1. Pengharkatan (Scoring) dan Pembobotan (Weighting)**

Pengharkatan adalah teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing karakteristik parameter dari sub-sub variabel agar dapat dihitung nilainya serta dapat ditentukan peringkatnya. Dimana parameter nilai meliputi tipologi kawasan, keragaman produksi, komoditi unggulan, infrastruktur agribisnis dan kelembagaan.

Peringkat masing-masing parameter dari sub variabel diurutkan ke dalam beberapa kategori yaitu :

- a. Harkat nilai tertinggi untuk parameter yang memenuhi semua kriteria yang dijadikan indikator,
- b. Harkat nilai terendah untuk parameter yang kurang memenuhi kriteria kawasan agropolitan.

Pada setiap parameter ditentukan berdasarkan pada peranan penting parameter tersebut terhadap suatu peruntukkan. Pemberian nilai (scoring) ditunjukkan untuk menilai beberapa parameter keberadaan karakteristik kawasan agropolitan. Nilai tiap kriteria dalam penelitian ini ditetapkan dengan skordan

bobot. Untuk lebih jelasnya, nilai dari tiap kriteria disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.3**  
**Nilai Kriteria Karakteristik Kawasan Agropolitan**

No	Kriteria	Skor Terendah	Skor Tertinggi
1.	Tipologi Kawasan	10	40
2.	Keragaman Produksi	5	20
3.	Komoditi Unggulan	4	16
4.	Infrastruktur Agribisnis	7	21
5.	Kelembagaan	3	9

Sumber : Hasil Penelitian 2008

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa untuk tipologi kawasan mempunyai bobot tertinggi 40 dan bobot terendah 10, untuk keragaman produksi bobot terendah 5 dan bobot tertinggi 20, untuk komoditi unggulan bobot tertingginya 16 dan bobot terendah 4, untuk infrastruktur agribisnis mempunyai bobot terendah 7 dan bobot tertinggi 21, sedangkan untuk kelembagaan bobot tertinggi 9 dan bobot terendah 3.

Nilai untuk skor berkisar antara 1 sampai 4, dimana besarnya nilai masing-masing kriteria merupakan hasil dari nilai yang diperoleh setiap unsur yang dikalikan dengan jumlah bobot dari kriteria itu sendiri.

Kriteria pengharkatan (*scoring*) dan pembobotan (*weighting*) diperoleh melalui adaptasi dari Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan sentra produksi pangan nasional dan daerah agropolitan. Untuk lebih jelasnya, kriteria pengharkatan dan pembobotan untuk tiap kriteria dapat dilihat pada tabel-tabel berikut .

**Tabel 3.4**  
**Harkat Kelas dan Kriteria Tipologi Kawasan Agropolitan**

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
<b>1.</b>	<b>Agroklimat</b>				
	a. Iklim	Zone Iklim Sedang Sejuk	Zone Iklim Sejuk	Zone Iklim Panas	
		3	2	1	
	b. Suhu	18°C - 22°C	11°C -17°C / 22°C-28 °C	<11°C / >30°C	
3		2	1		
c. Curah Hujan mm/thn	1500 - 2000	700-1499 / 2001-2500	< 700 / >2500		
	3	2	1		
<b>2.</b>	<b>Tanah</b>				
	a. Jenis Tanah	Andosol	Litosol	Regosol	
		3	2	1	
	b. Struktur Tanah	Granuler (porous)	Lempung	Prisma	
		3	2	1	
	c. pH Tanah	5,5-6,5	4,5-5,4/6,6-7	< 4,5/>7	
3		2	1		
<b>3.</b>	<b>Morfologi</b>				
	a. Ketinggian tempat (mdpl)	700 - 2500	300-699 / >2500-3000	<300 / >3000	
		3	2	1	
	b. Kemiringan Lereng	3 – 5 %	5 – 12 %	12 – 20%	20 – 30%
4		3	2	1	
<b>4.</b>	<b>Keberadaan sumber air</b>	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Sungai	4	3	2	1
	b. Mata air				
	c. Situ				
	d. Sumur				
<b>5.</b>	<b>Penggunaan Lahan</b>				
	Pertanian > 50%	Pertanian 25 - 50 %	Pertanian < 25 %		
	3	2	1		

Sumber : Diadaptasi dari berbagai sumber

**Tabel 3.5**  
**Harkat Kelas dan Kriteria Keragaman Produksi**

No	Unsur / Sub Unsur	Nilai			
1.	<b>Kegiatan Pertanian</b>	Ada 3	Ada 2	Ada 1	
	a. Agribisnis hulu b. Usaha Tani Primer a. Agribisnis Hilir	3	2	1	
2.	<b>Sektor Usaha Tani Primer</b>	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	1. Tanaman pangan 2. Holtikultura 3. Perkebunan 4. Peternakan	4	3	2	1
3.	<b>Agribisnis hulu</b>	Ada 3	Ada 2	Ada 1	
	a. Peralatan pertanian b. Benih c. Pupuk / obat-obatan	3	2	1	
4.	<b>Agribisnis Hilir</b>	Ada 3	Ada 2	Ada 1	
	a. Industri Pengolahan b. Perdagangan hasil pertanian c. Kegiatan Ekspor	3	2	1	
5.	<b>Agrowisata</b>	Sudah dikelola	Belum dikelola		
		2	1		

Sumber : Diadaptasi dari Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan

**Tabel 3.6**  
**Harkat Kelas dan Kriteria Komoditi Unggulan**

No	Unsur / Sub Unsur	Nilai			
1.	Kelas Mutu Komoditi Unggulan	Kelas I (250-400gr)	Kelas II (100-250gr)	Kelas III (60-100gr)	Kelas IV (30-60gr)
		4	3	2	1
2.	Jumlah Produksi Komoditi Unggulan	>20 ton/ha	10-19 ton/ha	1 – 9 ton/ha	< 1 ton/ha
		4	3	2	1
3.	Pemasaran	Ekspor	Luar kota	Lokal	
		3	2	1	
4.	Diversifikasi Produk	> 1 jenis	1 jenis		
		2	1		

Sumber : Diadaptasi dari Berbagai Sumber

**Tabel 3.7**  
**Harkat Kelas dan Kriteria Kondisi Infrastruktur Agribisnis**

No	Unsur / Sub Unsur	Nilai		
1.	<b>Jalan</b>	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Jalan desa	3	2	1
	b. Jalan poros desa			
c. Jalan usaha tani				
2.	<b>Pemasaran</b>	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Pasar tradisional	3	2	1
	b. Sub Terminal Agribisnis			
c. Kios hasil olahan				
3.	<b>Sistem Produksi</b>	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Sarana Pendinginan	3	2	1
	b. Tempat Penyortiran			
c. Gudang penyimpanan				
4.	<b>Pengolahan Hasil</b>	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Sarana Penggilingan	3	2	1
	b. Tempat Produksi			
c. Sarana Pengerangan				
5.	<b>Pengairan (irigasi)</b>	Teknis	Sederhana	Tadah hujan
		3	2	1
6.	<b>Penunjang</b>	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Generator listrik	3	2	1
	b. Sarana air baku			
c. Pembuangan limbah				
7.	<b>Pusat Informasi</b>	Khusus	Kantor desa	
		2	1	

Sumber : Diadaptasi dari Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan

**Tabel 3.8**  
**Harkat Kelas dan Kriteria Kelembagaan**

No	Unsur / Sub Unsur	Nilai		
1.	<b>Lembaga Ekonomi</b>	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Bank	3	2	1
	b. Koperasi			
c. Perkreditan				
2.	<b>Lembaga Pendidikan</b>	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Penyuluhan	3	2	1
	b. Pelatihan agribisnis			
c. Penelitian				
2.	<b>Kelompok Tani</b>	Ada, aktif	Ada, tidak aktif	
		2	1	

Sumber : Diadaptasi dari Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan



Setelah dilakukan pengharkatan dan pembobotan terhadap objek kawasan agropolitan yang bersangkutan dengan berpatokan pada harkat dan parameter-parameter yang telah ditentukan. Dilakukan analisis ini untuk mengetahui seberapa besar tingkat dukungan faktor-faktor tersebut terhadap keberlangsungan program agropolitan, dengan ketentuan kelas sebagai berikut :

Kelas I : Sangat Mendukung

Kelas II : Mendukung

Kelas III : Kurang Mendukung

Kelas IV : Tidak Mendukung

Adapun mengenai Kriteria pengharkatan dapat dilihat pada tabel berikut .

**Tabel 3.9**  
**Nilai dan Bobot Potensi Agropolitan untuk Tipologi Kawasan**

No	Parameter	Bobot	Terendah		Tertinggi	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	Iklim	10	1	10	3	30
2.	Suhu	10	1	10	3	30
3.	Curah Hujan	10	1	10	3	30
4.	Jenis Tanah	10	1	10	3	40
5.	Struktur Tanah	10	1	10	3	30
6.	pH Tanah	10	1	10	3	30
7.	Ketinggian Tempat	10	1	10	3	30
8.	Kemiringan Lereng	10	1	10	4	30
9.	Sumber Air	10	1	10	4	40
10.	Penggunaan Lahan	10	1	10	3	30

**Tabel 3.10**  
**Nilai dan Bobot Potensi Agropolitan untuk**  
**Kondisi Keragaman Produksi**

No	Parameter	Bobot	Terendah		Tertinggi	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	Kegiatan Agribisnis	5	1	5	3	15
2.	Sektor usaha pertanian	5	1	5	4	20
3.	Agribisnis hulu	5	1	5	3	15
4.	Agribisnis hilir	5	1	5	3	15
5.	Agrowisata	5	1	5	2	10

**Tabel 3.11**  
**Nilai dan Bobot Potensi Agropolitan untuk**  
**Komoditi Unggulan**

No	Parameter	Bobot	Terendah		Tertinggi	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	Kelas mutu	4	1	4	4	16
2.	Jumlah produksi	4	1	4	4	16
3.	Pemasaran	4	1	4	3	12
4.	Diversifikasi produk	4	1	4	2	8

**Tabel 3.12**  
**Nilai dan Bobot Potensi Agropolitan untuk**  
**Kondisi Infarstruktur Agribisnis**

No	Parameter	Bobot	Terendah		Tertinggi	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	Jalan	7	1	7	3	21
2.	Pemasaran	7	1	7	3	21
3.	Sistem Produksi	7	1	7	3	21
4.	Pengolahan Hasil	7	1	7	3	21
5.	Pengairan (irigasi)	7	1	7	3	21
6.	Penunjang	7	1	7	3	21
7.	Pusat Informasi	7	1	7	2	14

**Tabel 3.13**  
**Nilai dan Bobot Potensi Agropolitan untuk Kondisi Kelembagaan**

No	Parameter	Bobot	Terendah		Tertinggi	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	Ekonomi	3	1	3	3	9
2.	Pendidikan	3	1	3	3	9
3.	Kelompok Tani	3	1	3	2	6

Besarnya nilai masing-masing kriteria merupakan jumlah dari unsur-unsur pada kriteria tersebut. Nilai masing-masing unsur tunggal memilih salah satu angka yang terdapat dalam tabel yang sudah ada sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing lokasi.

Penentuan kelas potensi dukungan terhadap potensi pengembangan kawasan agropolitan dilakukan dengan menentukan panjang interval dari hasil perhitungan bobot masing-masing variabel dengan menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Subana, dkk (dalam Basri 2006):

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P = Panjang Interval

R = Rentang / Jangkauan

K = Banyaknya Kelas

Berdasarkan Rumus Interval, ditentukan kelas-kelas potensi dukungan dengan ketentuan sebagai berikut .

**Tabel 3.14**  
**Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Pada tipologi Kawasan**

No	Tingkat Penilaian	Jenjang Rata-rata Harkat	Pemerian
1.	Sangat Mendukung	>31	Suatu kawasan sangat besar dukungan tipologi kawasan terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan
2.	Mendukung	21 – 31	Suatu kawasan besar dukungan tipologi kawasan terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan
3.	Tdak Mendukung	10 – 20	Suatu kawasan kurang dukungan tipologi kawasan terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan

*Sumber : Hasil Penelitian, 2008*

**Tabel 3.15**  
**Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Kondisi Keragaman Produksi**

No	Tingkat Penilaian	Jenjang Rata-rata Harkat	Pemerian
1.	Sangat Mendukung	> 15	Suatu kawasan sangat besar dukungan kondisi keragaman produksi terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan
2.	Mendukung	11 – 15	Suatu kawasan besar dukungan kondisi keragaman produksi terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan
3.	Tidak Mendukung	5 – 10	Suatu kawasan kurang dukungan kondisi keragaman produksi terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan

*Sumber : Hasil Penelitian, 2008*

**Tabel 3.16**  
**Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Komoditi Unggulan**

No	Tingkat Penilaian	Jenjang Rata-rata Harkat	Pemerian
1.	Sangat Mendukung	>13	Suatu kawasan sangat besar dukungan komoditi unggulan agribisnis terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan
2.	Mendukung	9 - 13	Suatu kawasan besar dukungan kondisi komoditi unggulan terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan
3.	Tidak Mendukung	4 - 8	Suatu kawasan kurang dukungan kondisi komoditi unggulan terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan

**Tabel 3.17**  
**Prosedur Penentuan Kelas Dukungan**  
**Infrastruktur Agribisnis**

No	Tingkat Penilaian	Jenjang Rata-rata Harkat	Pemerian
1.	Sangat Mendukung	>14,2	Suatu kawasan sangat besar dukungan kondisi infrastruktur agribisnis terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan
2.	Mendukung	9,5 – 14,2	Suatu kawasan besar dukungan kondisi infrastruktur agribisnis terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan
3.	Tidak Mendukung	4,7 – 9,4	Suatu kawasan kurang dukungan kondisi infrastruktur agribisnis terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan

**Tabel 3.18**  
**Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Kelembagaan**

No	Tingkat Penilaian	Jenjang Rata-rata Harkat	Pemerian
1.	Sangat Mendukung	> 8	Suatu kawasan sangat besar dukungan kelembagaan terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan
2.	Mendukung	6 – 8	Suatu kawasan besar dukungan kelembagaan terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan
3.	Tidak Mendukung	3 – 5	Suatu kawasan kurang dukungan kelembagaan terhadap pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan parameter yang ditetapkan

## 2. *Persentase*

Rumus persentase digunakan untuk melihat seberapa banyak kecenderungan frekuensi jawaban responden dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase,

f = frekuensi,

n = jumlah responden

Rumus persentase ini digunakan untuk menganalisis karakteristik petani dan respon masyarakat terhadap pengembangan kawasan agropolitan di wilayahnya.

Jika perhitungan telah selesai dilakukan, maka hasil perhitungan berupa persentase tersebut dikategorikan menurut kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.19**  
**Kriteria Persentase**

Persentase (%)	Penafsiran
100	Seluruhnya
75 – 99	Sebagian besar
51 – 74	Lebih dari setengahnya
50	Setengahnya
25 – 49	Kurang dari setengahnya
1 – 24	Sebagian kecil
0	Tidak ada

### 3. Analisis LQ (*Location Quotient*)

Teknik analisis LQ (*Location Quotient*) merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Walaupun teknik ini tidak memberikan kesimpulan akhir, namun dalam tahap ini telah cukup memberikan gambaran akan kemampuan daerah yang bersangkutan dalam sektor yang diamati. Analisis dengan menggunakan LQ (*Location Quotient*) ini merupakan alat sederhana untuk mengetahui apakah suatu daerah atau subdaerah sudah seimbang atau belum dalam kegiatan tertentu.

Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diteliti dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien dapat menggunakan satuan jumlah petani, hasil produksi

atau satuan lainnya yang dapat digunakan sebagai kriteria. Perbandingan relatif ini dinyatakan secara matematika sebagai berikut :

$$LQ = \frac{S1/N1}{S/N} = \frac{S1/S}{N1/N}$$

Keterangan :

S1 = Jumlah produksi sayuran di sub daerah yang diselidiki

N1 = Jumlah produksi sayuran di seluruh daerah yang diselidiki

S = Jumlah seluruh produksi sayuran di sub daerah yang diselidiki

N = Jumlah seluruh produksi sayuran di seluruh daerah yang diselidiki

Kaitannya dengan program pengembangan agropolitan, analisis LQ dilakukan untuk mengetahui bagaimana potensi setiap desa dalam menghasilkan komoditas unggulan yang dalam hal ini kentang dan sayuran lain. Bila kenyataannya proporsi produksi sayuran lebih besar dari koefisien LQ, maka kelebihanannya dianggap sebagai sektor ekspor. Dengan kata lain angka LQ (*Location Quotient*) ini memberikan indikasi sebagai berikut :

1.  $LQ > 1$  : Menyatakan sub daerah bersangkutan mempunyai potensi untuk ekspor dalam kegiatan tertentu
2.  $LQ < 1$  : Menunjukkan sub daerah bersangkutan mempunyai kecenderungan impor dari sub daerah lain
3.  $LQ = 1$  : Merlihatkan daerah yang bersangkutan telah mencukupi dalam kegiatan tertentu (seimbang)



#### **4. Analisis SWOT**

Setelah dilakukan analisis dengan pengharkatan, LQ dan persentase, selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui strategi pengembangan agropolitan di kecamatan Pangalengan dengan menggunakan teknik analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Treath*) atau (kekuatan/potensi, kelemahan, peluang dan ancaman/kendala).

Analisis SWOT ini dilakukan dengan menggunakan data kauntitatif ataupun deskripsi melalui pendekatan matriks SWOT / TOWS yang dikembangkan oleh Weihrich. Matriks SWOT disusun berdasarkan hasil scoring dan pembobotan yang disusun setelah menginventarisir factor-faktor strategis yang dianggap bias mewakili unsur-unsur yang dinilia dalam pengembangan agropolitan di kecamatan Pangalengan.

Masing-masing unsur dihubungkan keterkaitannya untuk memperoleh beberapa alternative strategi. Strategi yang dimaksud adalah mengkonsolidasikan factor-faktor eksternal strategis (peluang dan ancaman) dengan factor-faktor internal strategis (kekuatan dan kelemahan)